

Hubungan Percaya Diri dan Harga Diri dengan Kemampuan Bergaul Mahasiswa

Syamsul Bachri Thalib

Abstract: The purpose of this research was to find out the correlation between self-confidence and self-esteem both individually and collectively and the interpersonal relationship ability. The subjects were 100 students of educational faculty of IKIP Ujung Pandang. The data were obtained by applying a set of scales for revealing interpersonal relationship, self-confidence, and self-esteem. The data were subjected to regression and analysis of variance. Based on the data analysis, it was concluded that the ability in interpersonal relationship was influenced by the students' self-confidence and students' self-esteem. Furthermore, self-confidence had a greater influence than self-esteem on ability in interpersonal relationship.

Kata-kata kunci: kemampuan bergaul, percaya diri, harga diri.

Kemampuan bergaul merupakan faktor penting dalam kehidupan akademik. Sulit dibayangkan seorang mahasiswa dapat memperoleh kesuksesan tanpa bantuan dan hubungan dengan orang lain. Mahasiswa yang mampu bergaul dapat mengemukakan pandangan atau gagasannya secara jelas tanpa menyakiti orang lain. Juga, mahasiswa yang mampu bergaul biasanya mudah mendapatkan teman, mampu berkomunikasi atau memberikan informasi selama berkomunikasi tanpa perasaan tegang ataupun perasaan tidak enak lainnya. Bahkan menurut Kelley (1982) seseorang yang mampu bergaul akan mampu pula mengemukakan ide-idenya secara meyakinkan kepada

Syamsul Bachri Thalib adalah dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Universitas Negeri Makasar.

orang lain, memenuhi kebutuhan hidup dan melakukan penyesuaian diri yang baik.

Pada kenyataannya banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam bergaul. Laporan Unit Bimbingan dan Konseling Mahasiswa IKIP Ujung Pandang (1996) mengungkapkan berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa baik di bidang akademik, kepribadian, hubungan keluarga, maupun hubungan sosial lainnya yang berkaitan dengan kesulitan dalam bergaul. Selanjutnya Lazarus dan Wolpe (dalam Bierman dkk., 1987) melihat penyebab kesulitan bergaul yaitu adanya kecemasan memulai pembicaraan, terlibat dalam pembicaraan, atau kecemasan dalam melakukan aktivitas lain yang dibutuhkan dalam menjalin pergaulan. Ellis dan Harper (Bierman dkk., 1987) memandang kesulitan bergaul akibat dari kesalahan kognitif yang bersifat subjektif yaitu penilaian yang keliru mengenai diri sendiri dan anggapan bahwa dirinya tidak mampu, tidak menarik, atau takut ditolak. Kesalahan kognitif dalam menilai diri sendiri pada dasarnya merupakan manifestasi dari percaya diri yang negatif. Percaya diri adalah salah satu unsur kepribadian yang menerangkan perilaku, yakni bagaimana mengarahkan perilaku dengan penuh keyakinan untuk mencapai kesuksesan.

Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan remaja mengalami masa transisi antara masa remaja dan masa dewasa. Secara fisik mereka dapat dikatakan telah dewasa, namun secara psikis terutama perkembangan emosionalnya masih labil. Apabila perubahan-perubahan fisik dan psikis dapat diterima dengan baik, hal itu dapat memberikan penguatan yang positif terhadap dirinya dalam upaya mencari jati dirinya. Sebaliknya, apabila perubahan itu tidak sesuai dengan keadaan yang diidealkan, remaja akan mengalami penolakan terhadap dirinya. Remaja jenis terakhir ini dikategorikan memiliki rasa percaya diri yang rendah atau negatif. Perasaan serba kurang pada diri sendiri akhirnya akan menghambat hubungan sosial. Padahal untuk mampu bergaul dengan baik diperlukan keterampilan sosial dan kemampuan memahami diri sendiri. Oleh karena itu perlu dikaji sejauh mana percaya diri dapat dijadikan prediktor bagi kemampuan bergaul mahasiswa.

Mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan remaja (remaja awal dan remaja akhir) diharapkan memiliki harga diri positif. Seseorang dengan harga diri positif memiliki keyakinan akan apa yang ada pada dirinya, yakni kemampuannya yang merupakan pendorong dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya (Saikhoni, 1995). Lebih rinci

lagi Branden (1987) menjelaskan bahwa seseorang dengan harga diri tinggi menunjukkan karakteristik sebagai berikut: mampu menanggulangi kesengsaraan, kemandirian hidup, lebih kokoh dan ulet, lebih mampu melawan kekalahan dan kegagalan serta keputusan; memiliki kemungkinan lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadikannya lebih berhasil; memiliki kemungkinan lebih dalam membina hubungan antarpribadi; cenderung lebih menaruh perhatian kepada orang lain dengan penghargaan, kebijaksanaan dan kemauan yang baik; serta tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas. Berdasarkan pendapat ini diduga bahwa mahasiswa yang memiliki harga diri yang positif dan relatif tinggi akan menjadi prediktor yang baik bagi kemampuannya bergaul.

Untuk lebih memudahkan membantu mahasiswa dalam proses belajar mengajar, diperlukan informasi tentang kemampuan bergaul mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dan pengalaman belajar. Berdasarkan periode dan aspek perkembangan remaja, diduga bahwa perempuan memiliki kemampuan bergaul yang lebih baik daripada laki-laki. Perempuan memiliki sifat luwes, ramah tamah dan kasih sayang yang lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga akan berpengaruh positif dalam menjalin hubungan persahabatan atau kemampuan bergaul.

Kemampuan bergaul memiliki pengertian yang luas dan rumusan berbeda-beda dari para ahli. DeVito (1980) menggunakan istilah hubungan antarpribadi (*interpersonal relationship*), sedangkan Kelley (1982) menggunakan istilah keterampilan sosial (*social skill*) dan ahli yang lain menggunakan istilah penyesuaian diri. Untuk merumuskan pengertian bergaul perlu dilakukan pendekatan terhadap aspek-aspek yang terkandung di dalamnya ataupun tujuan perilaku bergaul. Menurut DeVito (1980), bergaul dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menjalin interaksi dengan orang lain yang bersifat antarpribadi.

Saling mendukung dan keterlibatan antarindividu dalam bergaul dapat terjadi karena individu akan memperoleh pengukuh sosial ataupun nonsosial dari lingkungannya. Pengukuh sosial terjadi jika individu berhasil menjalin pergaulan dengan individu lain sehingga akan memperluas jaringan pergaulannya. Keberhasilan seseorang menjalin pergaulan akan memberikan pengalaman positif yang mendorongnya mengembangkan kesempatan membina pergaulan dengan orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan bergaul adalah kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain secara antarpribadi. Kemampuan bergaul melibatkan komunikasi

antarpribadi dan terdapat tujuan-tujuan antarpribadi untuk mendapatkan pengukuh sosial dan nonsosial.

Kemampuan bergaul memerlukan unsur keterampilan yang bersifat antarpribadi atau kompetensi sosial. Individu yang mampu bergaul akan terlibat dengan orang lain secara lebih efektif dan mendukung orang lain. Individu yang mampu bergaul pada umumnya mudah mendapat teman, bercakap-cakap secara efektif, menerima dan memberi berbagai informasi selama percakapan berlangsung. Hergenhan (1976) menyatakan bahwa kurangnya pengukuh terhadap perilaku merupakan pengalaman negatif atau tidak menyenangkan. Sebagaimana hukum belajar, apabila suatu perilaku tidak mendapat pengukuh, perilaku itu cenderung tidak diulang. Di sini tampak bahwa pengukuh negatif berlaku sebagai hukuman. Karena itu, dapat dimengerti apabila kegagalan seseorang dalam menjalin pergaulan mengakibatkan munculnya perasaan ragu-ragu bahkan takut untuk mencoba melakukan pergaulan atau komunikasi antarpribadi.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kesulitan bergaul dapat disebabkan oleh rasa percaya diri yang rendah yaitu kurangnya keyakinan untuk meraih sukses sehingga menimbulkan perilaku yang tidak efektif, pikiran dan perasaan, ataupun pandangan terhadap diri sendiri yang negatif, takut tidak diterima atau perasaan ditolak. Di samping itu kesulitan bergaul juga dapat disebabkan oleh tingginya kecemasan dalam melakukan hubungan antarpribadi serta kurangnya keterampilan sosial yang mengakibatkan timbulnya perasaan takut mengalami kegagalan dalam bergaul.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial dalam kehidupan di masyarakat senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi dengan individu lain. Selanjutnya, dalam pergaulan dengan orang lain sudah selayaknya orang saling menghargai apa yang ada pada diri orang lain. Orang harus menghargai orang lain dan orang lain juga menghargai dirinya sehingga terjadi hubungan yang serasi dan harmonis. Menghargai diri sendiri juga merupakan hal yang wajar, karena manusia di samping makhluk sosial juga makhluk individual. Coopersmith (1967) menegaskan bahwa menghargai diri sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang membutuhkan keyakinan pada dirinya, percaya akan kemampuannya, percaya akan kelebihan dan kelemahannya. Apabila individu memiliki keyakinan pada dirinya, maka individu itu dapat menghargai dirinya secara positif (Walgito, 1994; Maslow, 1984).

Rosenberg (dalam Fleming dan Courtney, 1984) dan Coopersmith (1967) menegaskan bahwa konsep diri hanya terbatas pada deskripsi, tidak

evaluatif, sedangkan harga diri tidak hanya terbatas pada deskripsi diri, tetapi sudah ada evaluasi diri. Harga diri merupakan kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri, apakah dia cukup mampu, cukup berharga atau tidak dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan. Menurut Branden (1987), kemampuan internal seseorang dalam hubungan dengan harga diri, memiliki dua komponen yaitu perasaan seseorang akan kompetensi, rasa berkemampuan, dan perasaan berharga dan bermakna. Jadi, harga diri merupakan sejumlah kepercayaan diri dan rasa berharga yang secara implisit tercermin dalam kemampuan seseorang untuk melaksanakan, menanggulangi dan mengatasi tantangan kehidupan. Coopersmith (1968) mengatakan bahwa harga diri mengarah kepada *self evaluation* yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan serta dari sejumlah penghargaan, perhatian, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima oleh individu itu. Juga Robinson dan Shaver (1974) menegaskan bahwa harga diri merupakan hasil dari suatu proses individu dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa harga diri berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil bahkan pada nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang, serta memungkinkan seseorang untuk mampu menikmati dan menghayati kehidupan. Seseorang yang gagal memiliki harga diri akan cenderung mengembangkan hal-hal yang semu untuk menutupi kegagalannya (Branden, 1980), bahkan harga diri dapat pula mempengaruhi reaksi seseorang untuk memperoleh kesuksesan dalam pergaulan sosial, mempengaruhi kepuasan kerja, dan mempengaruhi kinerja seseorang (Coopersmith, 1967; Robinson dan Shaver, 1973).

Atas dasar uraian di atas, penelitian ini bertujuan mengungkap pengaruh percaya diri dan harga diri terhadap kemampuan bergaul mahasiswa baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan bergaul berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor psikologis (percaya diri, harga diri dan kemampuan bergaul).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang menggunakan rancangan penelitian korelasional dan komparatif. Subjek penelitian adalah

mahasiswa FIP IKIP Ujung Pandang sebanyak 100 orang. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik sampel rambang kluster bertahap (*multi-stage cluster random sampling*). Instrumen yang digunakan adalah skala untuk mengumpulkan data tentang kemampuan bergaul, percaya diri dan harga diri.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dan analisis varian. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel prediktor dan kriterium serta besarnya sumbangan efektif variabel prediktor terhadap kriterium. Analisis varian satu jalur digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan bergaul mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows*. Sebelum uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas varian. Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan Seri Program Statistik Paket Midi.

HASIL

Analisis regresi menunjukkan hasil sebagai berikut. Koefisien korelasi antara percaya diri dengan kemampuan bergaul adalah sebesar 0,2867 dengan $p < 0,01$. Koefisien korelasi antara harga diri dengan kemampuan bergaul adalah sebesar 0,2034 dengan $p < 0,05$. Koefisien korelasi antara percaya diri dan harga diri secara bersama-sama dengan kemampuan bergaul adalah sebesar 0,38394 dengan $p < 0,01$.

Di samping koefisien korelasi, juga ditemukan koefisien determinasi percaya diri dan harga diri sebesar 0,1474. Ini berarti bahwa percaya diri secara bersama-sama dengan harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 14,74% terhadap kemampuan bergaul. Secara sendiri-sendiri, faktor percaya diri memberikan sumbangan efektif sebesar 9,445%, dan harga diri sebesar 5,296%. Jadi kemampuan bergaul dapat diprediksi dari faktor percaya diri dan harga diri, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Namun, masih terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan bergaul mahasiswa.

Hasil analisis varian tentang perbedaan kemampuan bergaul mahasiswa pria dan wanita menunjukkan nilai Fisher atau F sebesar 4,3266 dengan $p < 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan bergaul mahasiswa pria dan kemampuan bergaul mahasiswa wanita. Kemampuan bergaul mahasiswa wanita lebih

tinggi daripada mahasiswa pria. Jadi, jenis kelamin menjadi prediktor yang baik untuk melihat perbedaan tingkat kemampuan bergaul mahasiswa.

PEMBAHASAN

Besarnya koefisien korelasi antara percaya diri dengan kemampuan bergaul adalah sebesar 0,2867 dengan $p < 0,01$. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara percaya diri dengan kemampuan bergaul mahasiswa. Semakin tinggi koefisien korelasi antara variabel prediktor terhadap kriterium menunjukkan pula semakin efektifnya sumbangan variabel prediktor terhadap kriterium.

Daya prediksi percaya diri terhadap kemampuan bergaul yaitu sumbangan efektif adalah sebesar 9,44%. Ini berarti bahwa percaya diri mahasiswa memberikan sumbangan sebesar 9,44% terhadap kemampuan bergaul atau kemampuan bergaul dapat diprediksi dari percaya diri mahasiswa. Jadi, mahasiswa yang memandang dirinya secara positif memiliki keyakinan akan diterima oleh orang lain dan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan pergaulan atau hubungan antarpribadi dan sosial.

Besarnya koefisien korelasi antara harga diri dengan kemampuan bergaul adalah sebesar 0,2034 dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa gejala kenaikan atau penurunan rasa harga diri akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan kemampuan bergaul. Daya prediksi harga diri terhadap kemampuan bergaul yaitu sumbangan efektif adalah sebesar 5,30%. Ini berarti bahwa kemampuan bergaul dapat diprediksi dari harga diri sebesar 5,30%. Adanya korelasi yang positif dan signifikan antara harga diri dengan kemampuan bergaul tampaknya disebabkan karena mahasiswa yang pandai termasuk pandai bergaul, sebagaimana pula mahasiswa yang inteligensinya tinggi cenderung lebih mampu berprestasi dalam berbagai aktivitas dibanding mahasiswa yang kurang pandai.

Korelasi antara percaya diri dan harga diri secara bersama-sama terhadap kemampuan bergaul adalah sebesar 0,384 dengan $p < 0,01$. Ini menunjukkan bahwa kenaikan atau penurunan skor kedua prediktor (percaya diri dan harga diri) secara bersama-sama akan diikuti oleh kenaikan atau penurunan skor kriterium (kemampuan bergaul). Dengan perkataan lain, jika skor percaya diri yang tinggi diikuti oleh tingginya skor harga diri, maka kemampuan bergaul akan cenderung menjadi tinggi dan positif. Sebaliknya, jika percaya diri dan harga diri rendah, maka kemampuan bergaul juga menjadi lebih rendah. Daya prediksi percaya diri dan harga diri secara

bersama-sama terhadap kemampuan bergaul dapat dilihat pada besarnya sumbangan efektif sebesar 14,741%. Ini berarti bahwa konsep diri dan percaya diri secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 14,741% terhadap kemampuan bergaul. Jadi masih terdapat faktor lain di luar faktor percaya diri dan harga diri yang dapat mempengaruhi kemampuan bergaul mahasiswa.

Adapun korelasi yang positif dan signifikan antara percaya diri dan harga diri secara bersama-sama terhadap kemampuan bergaul itu tampaknya disebabkan karena percaya diri dan harga diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku. Bagaimana mahasiswa memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Apabila mahasiswa memandang dirinya sebagai orang yang tidak memiliki cukup kemampuan untuk melakukan tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya itu. Pudjiyogyanti (1993) menegaskan bahwa peran penting konsep diri dalam menentukan dan mengarahkan perilaku ditunjukkan oleh kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya. Dengan perkataan lain, konsep diri atau percaya diri serta harga diri sangat diperlukan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dugaan mengenai adanya perbedaan tingkat kemampuan bergaul antara mahasiswa laki-laki dan perempuan didukung oleh data empirik. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 4,3266 dengan $p < 0,05$. Hal ini tampaknya menggambarkan potensi wanita yang lebih luwes, lembut, dan memiliki sifat keibuan sehingga mudah bergaul. Wanita, khususnya pada masyarakat Bugis-Makassar, memiliki sifat pemaaf yang lebih tinggi ketimbang laki-laki. Bahkan laki-laki kadang-kadang dianggap lebih keras/kaku sehingga sulit meminta apalagi memberi maaf, khususnya dalam masalah *siri*. Perlakuan yang berbeda terhadap wanita dan laki-laki baik dari orang tua maupun masyarakat juga mempengaruhi perkembangan perilaku anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara percaya diri dan kemampuan bergaul mahasiswa, antara harga diri dan kemampuan bergaul mahasiswa, dan antara percaya diri dan harga diri secara bersama-sama dan kemampuan bergaul

mahasiswa. Ada perbedaan kemampuan bergaul yang signifikan antara mahasiswa wanita dan pria. Kemampuan bergaul mahasiswa wanita lebih tinggi daripada mahasiswa pria. Jadi, jenis kelamin menjadi prediktor yang baik untuk melihat perbedaan tingkat kemampuan bergaul mahasiswa. Prediktor percaya diri dan harga diri baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memiliki peran cukup besar terhadap tingkat kemampuan bergaul. Namun, prediktor percaya diri dan harga diri secara bersama-sama memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap kemampuan bergaul daripada sumbangan kedua prediktor itu secara sendiri-sendiri.

Saran

Perlu dilakukan upaya peningkatan kemampuan bergaul, misalnya melalui pelatihan terutama bagi mahasiswa yang menunjukkan gejala percaya diri, harga diri dan kemampuan bergaul yang rendah. Pelatihan tentang kemampuan bergaul ini dapat dilakukan melalui koordinasi Unit Bimbingan dan Konseling Mahasiswa.

Disarankan agar faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bergaul dijadikan acuan atau bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi dalam proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan keterlibatan mahasiswa, dosen wali, petugas bimbingan, dan sivitas akademika pada umumnya untuk menciptakan kondisi atau lingkungan yang kondusif bagi peningkatan rasa percaya diri dan harga diri mahasiswa ke arah positif.

Sifat saling menghargai, saling mempercayai (*sipakatau, pacce*), kemampuan berkomunikasi (*obbi*), pandai (*acca*) dalam tataran budaya Bugis-Makassar atau yang lebih dikenal dengan budaya *siri* merupakan alternatif pengembangan potensi manusia seutuhnya. Pendekatan budaya Bugis-Makassar yang sarat dengan nuansa religius dan psikologis sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar dan pembimbingan pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bierman, L.K., Miller, L.C., dan Stabb, D.S. 1987. Improving the Social Behavior and Peer Acceptance of Rejected Boys: Effect of Social Skill Training with Instructions and Prohibitions. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 2, hlm. 194—200.
- Branden, N. 1987. *The Psychology of Self-Esteem*. California: Nas Publising Co.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Fransisco: Freeman and Company.

- DeVito, J.A. 1980. *The Interpersonal Communication Book*. Cambrige: Harper and Row.
- Fleming, J.S., dan Courtney, B.E. 1984. The Dimentionality of Self-Esteem: Hierarchical Facet Model for Revised Measurement Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46, hlm. 404—514.
- Hergenhahn, B.R. 1976. *An Introduction to Theories of Learning*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kelley, J.A. 1982. *Social-Skills Training: A Practical Guide for Intervention*. New York: Springer Publishing Co.
- Maslow, A.M. 1984. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Pudjiyogyanti, C. 1993. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Robinson, J.P., dan Shaver, P. 1974. *Measures of Social Psychological Attitudes*. Michigan: Survey Research Center Institute for Social Research.
- Saikhoni, M. 1995. *Hubungan Suasana Rumah dan Harga Diri Mahasiswa*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Unit Bimbingan dan Konseling Mahasiswa IKIP Ujung Pandang. 1996. *Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Mahasiswa*. Laporan Pekan Bimbingan. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Walgito, B. 1994. *Persepsi Mengenai Sikap Orangtua dengan Harga Diri Siswa*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.